

HUBUNGAN PERILAKU PENCARIAN INFORMASI KELOMPOK MARGINAL MASYARAKAT DESA HEGARMANAH DENGAN AKSES KEBUTUHAN INFORMASI: KAJIAN TEORI ELFRIDA CHATMAN

Dwi Cynthia Ananda¹, Khansa Umayyah², Jean Meigrete Rosmini³

^{1,2,3}Universitas Padjadjaran, Sumedang, Jawa Barat, Indonesia,

Email: ¹dwi19013@mail.unpad.ac.id, ²khansa22017@mail.unpad.ac.id, ³jean22001@mail.unpad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji perilaku pencarian informasi kelompok marginal di Desa Hegarmanah, dengan fokus pada tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam mengakses informasi melalui media digital. Menggunakan teori Elfrida Chatman sebagai kerangka teoretis, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana keterbatasan ekonomi, pendidikan, dan kesadaran akan risiko keamanan data mempengaruhi akses dan penggunaan informasi di kalangan masyarakat marginal. Metode survei dengan quota sampling digunakan untuk mengumpulkan data dari 92 responden yang memenuhi kriteria tertentu. Analisis korelasi Pearson Product Moment diterapkan untuk menguji hipotesis terkait hubungan penggunaan media digital dengan proses pencarian informasi, kesadaran terhadap risiko pencurian data, serta dampak kondisi ekonomi terhadap akses informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media digital tidak signifikan dalam mempercepat pencarian informasi tanpa akses internet yang memadai, sementara kesadaran akan risiko pencurian data signifikan meningkatkan kewaspadaan terhadap informasi dari sumber yang tidak dikenal. Selain itu, keterbatasan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap akses informasi, dengan kelompok marginal mengalami kesulitan dalam memverifikasi berita dan membedakan antara informasi palsu dan valid. Penelitian ini berkontribusi pada literatur tentang perilaku informasi di masyarakat pedesaan dan menyarankan peningkatan literasi informasi serta akses terhadap sumber daya digital untuk mendukung inklusi informasi bagi kelompok marginal.

Abstract

This study examines the information-seeking behavior of marginalized groups in Hegarmanah Village, focusing on the challenges and obstacles faced in accessing information through digital media. Using Elfrida Chatman's theory as a theoretical framework, this research explores how economic limitations, education, and awareness of data security risks affect information access and usage among marginalized communities. A survey method with quota sampling was used to collect data from 92 respondents who met specific criteria. The Pearson Product Moment correlation analysis was applied to test hypotheses related to the relationship between digital media usage and the information-seeking process, awareness of data theft risks, and the impact of economic conditions on information access. The research findings show that digital media usage does not significantly expedite information searching without adequate internet access, while awareness of data theft risks significantly increases caution towards information from unknown sources. Additionally, economic limitations significantly affect information access, with marginalized groups experiencing difficulties in verifying news and distinguishing between false and valid information. This study contributes to the literature on information behavior in rural communities and suggests improving information literacy and access to digital resources to support information inclusion for marginalized groups.

Kata Kunci:

Perilaku Pencarian
Informasi;
Kelompok Marginal;
Desa Hegarmanah;

Keywords:

Information-Seeking
Behavior;
Marginalized Groups;
Hegarmanah Village.

A. PENDAHULUAN

Saat ini, kita berada di era informasi, dimana informasi memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat dan berbagai aktivitas. Silvana et al., (2019) mengatakan, informasi adalah data numerik atau verbal yang telah diolah sehingga memiliki makna.

Di era digital, informasi menjadi aset berharga bagi masyarakat modern dan memegang peran krusial dalam berbagai aspek kehidupan. Informasi tidak hanya menjadi dasar pengambilan keputusan individu, tetapi juga menjadi kunci dalam mendukung pembangunan masyarakat yang lebih cerdas dan kompetitif.

Pesatnya perkembangan informasi menunjukkan meningkatnya kebutuhan manusia akan informasi dalam berbagai bentuk. Kebutuhan ini memaksa manusia untuk memenuhi informasi yang mereka butuhkan (Riani, 2017). Tindakan seseorang untuk memenuhi kebutuhan informasinya disebut dengan perilaku pencarian informasi. Setiap individu memiliki tindakan yang berbeda dalam mencari informasi, sehingga kebutuhan mereka juga berbeda-beda. Cara seseorang mencari informasi dipengaruhi oleh tingkat kebutuhan yang berbeda maupun oleh kemampuan yang berbeda (Nurfadillah and Ardiansah, 2021).

Oleh karena itu, informasi merupakan kebutuhan penting yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Akses terhadap informasi memungkinkan masyarakat memahami isu-isu terkini, namun tidak semua orang memiliki akses yang sama. Masyarakat marginal, yang terdiri dari kelompok yang terpinggirkan secara sosial dan ekonomi, sering menghadapi hambatan besar dalam mengakses informasi. Masyarakat marginal sering diidentifikasi sebagai buruh rendahan, penghuni pemukiman kumuh, atau masyarakat desa dan kota yang tertinggal karena keterbatasan sumber daya (Rahman, 2019).

Kesenjangan informasi ini berdampak signifikan pada kemampuan masyarakat marginal untuk berkembang dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Tanpa akses informasi yang memadai, masyarakat marginal cenderung tertinggal dalam berbagai aspek kehidupan. Meski media digital kini menjadi alat utama dalam pencarian informasi, namun efektivitasnya bagi kelompok marginal masih dipertanyakan. Literasi digital yang rendah, keterbatasan perangkat, dan akses internet yang terbatas menjadi hambatan utama. Selain itu, tidak semua informasi yang tersedia dapat dipercaya, sehingga penting bagi mereka untuk memilah dan mengevaluasi sumber informasi.

Di sisi lain, ancaman pencurian data pribadi membuat kelompok marginal lebih waspada terhadap pesan dari sumber tidak dikenal. Hal ini berpengaruh pada cara mereka menyaring dan merespons informasi yang diterima. Aspek ekonomi juga menjadi kendala, terutama keterbatasan perangkat dan kondisi finansial yang sulit. Dalam situasi ini, muncul pertanyaan bagaimana mereka dapat memastikan kebenaran informasi dan membedakan berita valid dari yang palsu.

Penelitian ini berfokus pada perilaku pencarian informasi kelompok marginal di Desa Hegarmanah, yang menghadapi keterbatasan akses informasi akibat faktor ekonomi, pendidikan, dan infrastruktur. Kondisi ini memengaruhi kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan informasi yang penting bagi kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami pola pencarian informasi mereka serta mengidentifikasi hambatan yang mereka hadapi dalam mengakses informasi yang dibutuhkan. Tujuan penelitian adalah memahami tantangan pencarian informasi menggunakan media digital di kalangan masyarakat marginal. Penelitian ini mengidentifikasi hambatan utama dalam akses informasi mereka, mengevaluasi relevansi sumber

informasi, dan dampaknya terhadap kemudahan menjalankan tugas sehari-hari. Secara akademik, penelitian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan di bidangnya, sementara secara praktis diharapkan memberikan dampak signifikan bagi masyarakat Desa Hegarmanah dan kelompok marginal lainnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut: (a) Apakah media digital mempercepat pencarian informasi. (b) Apakah media digital memperlambat pencarian informasi. (c) Apakah sumber informasi yang terpercaya menghasilkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan. (d) Bagaimana kesadaran terhadap pencurian data pribadi melalui internet mempengaruhi sikap waspada terhadap pesan yang mencurigakan dari orang asing di kalangan kelompok marginal. (e) Bagaimana kondisi ekonomi sulit dan keterbatasan ponsel dalam keluarga mempengaruhi akses kelompok marginal terhadap berita yang dibutuhkan. (f) Bagaimana kelompok marginal dapat memastikan kebenaran berita. (g) Bagaimana kelompok marginal dapat membedakan berita palsu dari berita yang valid.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rian (2021) membahas tentang persepsi masyarakat Desa Pinggir terhadap berita *hoax* di media *online*. Rian menyoroti pentingnya sikap positif masyarakat agar informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik, mendukung kemajuan desa mereka. Sikap ini dipengaruhi oleh proses sosialisasi, dimana sikap positif dapat mendorong penerimaan dan dukungan terhadap objek. Sementara sikap negatif dapat menyebabkan penolakan terhadapnya.

Penelitian ini menggunakan teori Elfrida Chatman karena relevan dalam menganalisis kebutuhan informasi kelompok marginal dari perspektif sosiologi pengetahuan. Teori ini menekankan bagaimana faktor kerahasiaan, penipuan, pengambilan risiko, relevansi situasional,

serta status sosial berpengaruh terhadap akses dan pencarian informasi (Prijana & Yanto, 2020).

Dengan pendekatan ini, penelitian dapat mengungkap lebih dalam tentang tantangan dan pola interaksi kelompok marginal di Desa Hegarmanah, yang terdiri dari individu dengan berbagai jenis pekerjaan seperti ibu rumah tangga, pedagang, buruh, dan sopir. Masyarakat ini memiliki tingkat aksesibilitas informasi yang beragam serta kebiasaan yang berbeda dalam memanfaatkan sumber informasi, baik online maupun offline.

Dengan menggunakan teori Elfrida Chatman, penelitian ini memperdalam pemahaman tentang bagaimana kelompok ini menerima informasi. Penelitian penulis berfokus pada konteks yang lebih spesifik, yaitu kelompok marginal di Desa Hegarmanah, yang memberikan wawasan baru tentang interaksi mereka dengan informasi, berbeda dengan penelitian umum atau yang dilakukan di lokasi lain.

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk menggali perilaku pencarian informasi kelompok marginal di Desa Hegarmanah dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta berkontribusi pada literatur ilmiah dalam bidang perpustakaan dan sains informasi, khususnya terkait dengan teori Elfrida Chatman dan perilaku informasi di masyarakat pedesaan.

B. KAJIAN TEORITIS

Dalam berbagai aspek seperti kelas ekonomi, kesehatan, politik, pendidikan dan akses informasi serta ilmu pengetahuan. Secara objektif kelompok marginal tidak dapat dibandingkan keadaannya dengan kelompok yang tidak miskin dalam aspek tersebut.

Untuk memenuhi kebutuhannya, setiap individu selalu mencari informasi sesuai keperluan masing-masing. Tak hanya orang dewasa, semua kalangan dapat mengakses informasi dari berbagai sumber. Setelah buku, majalah, koran atau media informasi lainnya. Sekarang, internet menjadi

salah satu pilihan yang digunakan untuk mencari informasi. Kini internet sangat penting bagi setiap orang, mulai dari akademisi, hingga berbagai profesi. Pemanfaatan internet dapat membantu mereka menemukan kebutuhan informasi yang cepat dan akurat dengan didukung oleh sarana yang berupa perangkat canggih seperti *gadget* yang juga mudah didapatkan. Untuk memahami perilaku pencarian informasi masyarakat marginal, maka kita harus mengenali terlebih dahulu faktor-faktor apa yang dapat menstimulasi dalam pencarian informasi. Mulai dari seberapa pentingnya informasi tersebut hingga bagaimana masyarakat dapat memenuhi kebutuhan mereka akan informasi yang ingin dicari. Ada perbedaan dari setiap individu dalam mencari informasi seperti pola pikir, cara pandang, dan menerima suatu informasi.

Berbagai aspek yang mempengaruhi kebutuhan informasi yaitu ketentuan dalam pekerjaan, bidang yang sedang ditekuni, tingkatan sosial, dan jangkauan sumber informasi.

Menurut Katz, Gurevitch dan Haas seperti yang dikutip Alexis Tan (1981, p. 300), seorang yang berpendidikan tinggi memiliki kebutuhan yang lebih luas cakupannya daripada yang memiliki pendidikan rendah dalam hal memenuhi kebutuhan informasi. Ini menunjukkan bahwa kebutuhan informasi setiap individu dapat memiliki perbedaan yang khas.

Secara universal, strata sosial di masyarakat menghasilkan lapisan sosial yang terbentuk dari tiga tingkatan, yaitu kelas atas, menengah dan bawah. Status sosial yang paling atas merepresentasikan kelompok elit di masyarakat yang jumlahnya minim. Status sosial menengah mencerminkan kelompok yang kompeten, pekerja, niagawan, dan pengusaha. Sedangkan lapisan status sosial bawah merefleksikan golongan masyarakat pekerja kasar, seperti buruh lepas dan semacamnya.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa

masyarakat marginal yaitu masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan dan termasuk dalam kelas bawah (low class).

Model kebutuhan informasi kelompok Marginal, Elfrida Chatman, dalam penelitiannya yang berjudul "The Diffusion of Information: A Study among the Working Poor,"

Mengajukan teori yang berusaha memastikan hambatan apa yang menghalangi warga kelas bawah untuk mengakses informasi yang mereka perlukan untuk memecahkan masalah dan meningkatkan kehidupan mereka. Analisis dan pertimbangan dari temuan ini dapat digunakan oleh pustakawan umum ketika mereka memilih untuk melaksanakan program yang melayani tanggung jawab sosial mereka untuk mempromosikan akses informasi bagi semua masyarakat.

Teori kemiskinan informasi Chatman bertumpu pada empat konsep variasi yang ditemukan dalam analisis sebelumnya: penipuan, pengambilan resiko, kerahasiaan, dan relevansi situasional.

1. Masyarakat yang didefinisikan sebagai orang yang miskin informasi menganggap diri mereka tidak memiliki sumber informasi yang dapat membantu mereka
2. Kemiskinan informasi secara parsial berhubungan dengan perbedaan kelas. Artinya, kondisi kemiskinan informasi dipengaruhi oleh pihak luar yang menahan akses informasi
3. Kemiskinan informasi ditentukan oleh perilaku perlindungan diri yang digunakan sebagai respon terhadap norma sosial
4. Kerahasiaan dan penipuan merupakan mekanisme perlindungan diri karena adanya ketidakpercayaan terhadap orang lain untuk memberikan informasi yang berguna

Karena informasi lewat *smartphone* atau internet tidak sepenuhnya dapat kita terima mentah-mentah, sangat diperlukan kebijaksanaan dan ketelitian dalam mencerna informasi dari internet,

karena tentunya dengan kemudahan mengakses dan menyajikan informasi, dapat menjadi sarana juga untuk banyak oknum yang tidak bertanggung jawab dalam penyaluran informasi palsu dan menyesatkan. Setiap pekerjaan yang dilakukan oleh manusia tentunya membutuhkan informasi untuk menyelesaiannya.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini disusun berdasarkan metode survei. Metode survei merupakan salah satu metode observasi dengan pengumpulan data yang berasal dari responden menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian (Prijana and Yanto, 2020). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah non probability sampling yakni quota sampling. Quota Sampling merupakan teknik sampling dimana responden dipilih berdasarkan karakteristik yang telah ditetapkan sebelumnya (Firmansyah and Dede, 2022).

Ukuran sampel pada penelitian ini sebanyak 92 responden dengan kriteria: individu merupakan kelompok marginal di Desa Hegarmanah, tingkat aksesibilitas informasi yang berbeda di antara responden, preferensi dan kebiasaan dalam menggunakan sumber informasi yang tersedia baik itu *online* maupun *offline*. Setelah menentukan kriteria responden dan juga ukuran sampel, penyebaran kuesioner mulai dilakukan secara langsung di sekitar Desa Hegarmanah selama 7 (tujuh) hari. Pelaksanaan penyebaran kuesioner ini dilaksanakan pada tanggal 5-7 dan 10-13 Juni 2024.

Metode analisis yang digunakan adalah analisis korelasi *Pearson Product Moment* guna menganalisis hubungan sebab-akibat. Korelasi Pearson berfungsi untuk mengukur kekuatan hubungan linier antara dua variabel yang diambil berdasarkan hasil kuesioner.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Disini peneliti akan melakukan uji hipotesis sebagai berikut:

1. Hubungan Penggunaan Media Digital *Handphone* dengan Proses Pencarian Informasi.

H_0 : Penggunaan media digital handphone memiliki hubungan non signifikan dengan proses pencarian informasi.

H_1 : Penggunaan media digital handphone memiliki hubungan signifikan dengan proses pencarian informasi.

Tabel 1. Hubungan Penggunaan Handphone dengan Lama Pencarian Berita

		Correlations	
		Saya menggunakan media digital hp untuk mencari berita	Saya membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mencari berita yang tepat
Saya menggunakan media digital hp untuk mencari berita	Pearson Correlation	1	.180
	Sig. (2-tailed)		.085
	N	92	92
Saya membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mencari berita yang tepat	Pearson Correlation	.180	1
	Sig. (2-tailed)	.085	
	N	92	92

Sumber: (Peneliti, 2024)

Pada 0,01 atau kepercayaan 99% dengan koefisien korelasi ρ (ρ) 0,180 diperoleh hasil sebagai berikut: menggunakan *handphone* untuk mencari berita tidak memiliki hubungan signifikan dengan seberapa lama proses untuk mencari berita yang tepat, artinya hipotesis (H_1) ditolak. Meskipun perangkat canggih seperti *handphone* dapat mempercepat proses pencarian berita yang tepat, kecepatan ini juga bergantung pada ketersediaan akses jaringan internet yang memadai.

Hal ini sejalan dengan apa yang terdapat dalam penelitian oleh Fakhruzzai et al., (2022) yang berjudul, "Pengembangan Desa Digital Dalam Pelayanan Publik Dan Kearsipan Berbasis Teknologi Informasi Di Gampong Reuleut Timur." Aidilof dalam Fakhruzzai et al. (2022) menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi, termasuk perangkat keras komputer, program aplikasi pendukung, serta akses

internet, memberikan efisiensi dalam penge-lolaan informasi, seperti dalam kecepatan dan ketepatan waktu pemrosesan serta ketelitian informasi yang dihasilkan dalam berbagai konteks, termasuk dalam mencari berita yang tepat.

1. Hubungan Kesadaran akan Pencurian Data Pribadi dengan Sikap Waspada Terhadap Pesan Mencurigakan.

2. Hubungan antara mengetahui adanya kasus pencurian data pribadi melalui internet dengan sikap waspada terhadap pesan yang mencurigakan dari orang asing.

H_0 : Mengetahui adanya kasus pencurian data pribadi melalui internet memiliki hubungan non signifikan dengan sikap waspada terhadap pesan yang mencurigakan dari orang asing.

H_1 : Mengetahui adanya kasus pencurian data pribadi melalui internet memiliki hubungan signifikan dengan sikap waspada terhadap pesan yang mencurigakan dari orang asing.

Tabel 2. Hubungan Kesadaran Akan Pencurian Data Pribadi dengan Sikap Waspada terhadap Pesan Mencurigakan

		Correlations	
		Saya mengetahui adanya kasus pencurian data melalui internet	Saya sangat bersikap waspada terhadap pesan yang mencurigakan dari orang asing
Saya mengetahui adanya kasus pencurian data melalui internet	Pearson Correlation	1	.519**
	Sig. (2-tailed)		<.001
	N	92	92
Saya sangat bersikap waspada terhadap pesan yang mencurigakan dari orang asing	Pearson Correlation	.519**	1
	Sig. (2-tailed)		<.001
	N	92	92

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: (Peneliti, 2024)

Pada α 0,01 atau kepercayaan 99% dengan koefisien korelasi ρ (rho) 0,519 diperoleh hasil sebagai berikut : mengetahui adanya kasus pencurian data pribadi melalui internet memiliki hubungan signifikan dengan sikap waspada terhadap pesan yang mencurigakan

dari orang asing, artinya hipotesis (H_1) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran tentang risiko pencurian data pribadi meningkatkan kemungkinan individu untuk lebih berhati-hati dan skeptis terhadap komunikasi yang mereka terima dari pihak yang tidak dikenal. Dengan demikian, individu cenderung lebih waspada terhadap kemungkinan adanya upaya *phishing*, penipuan, atau kegiatan *cybercrime* lainnya yang bisa merugikan mereka secara pribadi atau keuangan.

Tabrani et al., (2024), menjelaskan bahwa *phishing* adalah penipuan *online* di mana pelaku berusaha memperoleh informasi rahasia dari korban dengan menyamar sebagai entitas tepercaya melalui email, situs web, atau pesan palsu. Dengan memanfaatkan ketertarikan atau rasa aman korban, pelaku menciptakan ilusi agar korban tanpa sadar memberikan informasi berharga. Oleh sebab itu, meningkatkan kesadaran dan pendidikan masyarakat adalah cara efektif untuk melawan *phishing*. Konten-konten edukasi yang beredar di internet bertujuan agar para pengguna internet dapat mengenali dan menghindari upaya *phishing*, sehingga dapat mengurangi keberhasilan tindakan penipuan ini.

Hal ini didukung oleh pendapat Anugerah and Tantimin (2022) dalam penelitiannya yang berjudul, "Pencurian Data Pribadi di Internet dalam Perspektif Kriminologi," mengatakan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang teknologi dan aktivitas online sangat berpengaruh terhadap apa saja yang dilakukan di dunia maya. Semakin rendah pengetahuan seseorang tentang teknologi, semakin besar kemungkinan mereka dieksplorasi oleh penjahat.

1. Hubungan antara Kondisi Ekonomi dengan Keterbatasan Pengguna *Handphone* dalam Keluarga.
2. Hubungan antara kondisi ekonomi menyulitkan

dalam mencari berita yang dibutuhkan dengan terbatasnya *handphone* yang dimiliki dalam keluarga.

H_0 : Kondisi ekonomi menyulitkan mencari berita memiliki hubungan non signifikan dengan terbatasnya *handphone* yang dimiliki.

H_1 : Kondisi ekonomi menyulitkan mencari berita memiliki hubungan signifikan dengan terbatasnya *handphone* yang dimiliki.

Tabel 3. Hubungan antara Kondisi Ekonomi dengan Keterbatasan Pengguna Handphone dalam Keluarga

		Correlations	
		Kondisi ekonomi menyulitkan saya untuk mencari berita yang saya butuhkan	Terbatasnya hp yang dimiliki dalam keluarga
Kondisi ekonomi menyulitkan saya untuk mencari berita yang saya butuhkan	Pearson Correlation	1	.364**
	Sig. (2-tailed)		<.001
	N	92	92
Terbatasnya hp yang dimiliki dalam keluarga	Pearson Correlation	.364**	1
	Sig. (2-tailed)	<.001	
	N	92	92

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: (Peneliti, 2024)

Pada $\alpha = 0,01$ atau kepercayaan 99% dengan koefisien korelasi ρ (rho) 0,364 diperoleh hasil sebagai berikut : kondisi ekonomi menyulitkan untuk mencari berita yang dibutuhkan memiliki hubungan signifikan dengan terbatasnya pengguna *handphone* yang dimiliki dalam keluarga, artinya hipotesis (H_1) diterima.

Setiap individu memiliki hak mutlak dalam mendapatkan kesempatan untuk mempunyai akses untuk memenuhi kebutuhan informasi. Namun, ketimpangan ekonomi dalam masyarakat menciptakan kesenjangan terhadap pemenuhan kebutuhan informasi. Perbedaan latar belakang ekonomi akan memberikan pengaruh dalam mendapatkan akses informasi. Masyarakat dengan kondisi ekonomi yang lebih baik, cenderung memiliki akses yang lebih mudah terhadap informasi,

sementara kelompok dengan keterbatasan ekonomi seringkali menghadapi hambatan dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan. Karena keterbatasan ini, akses informasi dan kepemilikan *handphone* dalam keluarga menjadi terbatas. Hipotesis ini menunjukkan bahwa kondisi ekonomi yang sulit berpengaruh signifikan terhadap jumlah *handphone* yang dimiliki, sehingga menyulitkan individu dalam mengakses berita.

Lapisan sosial di masyarakat menimbulkan kesenjangan antara strata sosial bawah dan strata sosial atas dalam ketersediaan sumber daya elektronik yang dimiliki. Masyarakat berada di atas garis kemiskinan dapat dengan mudah mendapatkan informasi melalui internet, sedangkan masyarakat kurang mampu sulit mendapatkan akses internet karena faktor ekonomi dan kurangnya keahlian dalam mengoperasikan komputer, *gadget*, atau alat sejenisnya. Rendahnya keterampilan ini tidak hanya menghambat akses terhadap teknologi, tetapi juga mencerminkan kurangnya kesadaran akan pentingnya informasi dalam kehidupan sehari-hari. Selain faktor ekonomi, rendahnya kesadaran terhadap pentingnya informasi juga menjadi kendala. Banyak individu yang belum menyadari bahwa akses terhadap informasi dapat meningkatkan kualitas hidup, membuka peluang baru, serta mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik dalam berbagai aspek kehidupan.

Tata Sutarbi (2005:23), Informasi adalah sekumpulan pengetahuan yang sudah dikelompokkan, disusun, atau ditafsirkan yang berfungsi untuk metode dalam mempertimbangkan keputusan. Untuk mendapatkan informasi yang baik diperlukan media yang baik, agar informasi yang diterima tidak berubah.

1. Hubungan antara Memastikan Ulang Kebenaran Berita dengan Kemampuan Membedakan Berita

- Palsu.
2. Hubungan dapat membedakan berita palsu dengan yang tidak dengan memastikan ulang kebenaran berita.
- H_0 : Dapat membedakan berita palsu (hoax) memiliki hubungan non signifikan dengan memastikan ulang kebenaran dari suatu berita.
- H_1 : Dapat membedakan berita palsu (hoax) memiliki hubungan signifikan dengan memastikan ulang kebenaran dari suatu berita.

Tabel 4. Hubungan antara memastikan ulang kebenaran berita dengan kemampuan membedakan berita palsu

		Correlations	
		Saya dapat membedakan antara berita palsu dengan yang tidak	Saya selalu memastikan ulang kebenaran dari berita yang saya cari
Saya dapat membedakan antara berita palsu dengan yang tidak	Pearson Correlation	1	.545**
	Sig. (2-tailed)		<.001
	N	92	92
Saya selalu memastikan ulang kebenaran dari berita yang saya cari	Pearson Correlation	.545**	1
	Sig. (2-tailed)	<.001	
	N	92	92

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: (Peneliti, 2024)

Pada α 0,01 atau kepercayaan 99% dengan koefisien korelasi ρ (rho) 0,545 diperoleh hasil sebagai berikut : memastikan ulang kebenaran dari berita yang dicari memiliki hubungan signifikan dengan dapat membedakan antara berita palsu dengan yang tidak, artinya hipotesis (H_1) diterima.

Dalam menghadapi tantangan banyaknya informasi palsu yang beredar, pentingnya memastikan ulang kebenaran dari berita dengan literasi informasi yang mengacu pada keterampilan setiap orang dalam menilai, mencerna, mengonsumsi informasi secara responsif dan kritis. Hal ini dapat memungkinkan setiap orang untuk membedakan antara informasi yang akurat dan terpercaya dengan informasi palsu (hoax). Pada saat ini, berita hoax dapat dengan mudah menyebar karena setiap

orang menghabiskan waktu untuk menelusuri informasi di media sosial setiap saat. Semua orang bisa menggunakan media sosial, dan berita hoaks jadi sangat mudah tersebar. Dampak buruk yang signifikan inilah yang membuat setiap orang akan menghindarinya. Terlebih jika ada topik yang hangat diperbincangkan di tengah masyarakat.

Berita *hoax* atau berita palsu dapat dikenali jika masyarakat atau audiens umum lebih cermat. Berita hoaks seringkali memiliki ciri-ciri yang mengindikasikan kebohongan, seperti pemalsuan atau konten tiruan, berita palsu yang mendiskreditkan pihak tertentu, konten menyesatkan yang menyamarkan fakta dengan opini, propaganda yang berlebihan, manipulasi antara gambar dan judul, serta ketidaksesuaian dengan data dan fakta yang sebenarnya. Faktor-faktor ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mengidentifikasi berita *hoax*. Dampak langsung dari berita *hoax* termasuk perbedaan pemahaman yang memicu konflik antar individu atau kelompok, pencemaran nama baik, hingga perang saudara atau pembunuhan. Penyebab masyarakat mudah menerima berita hoaks meliputi rendahnya kemampuan berpikir kritis, popularitas informasi digital yang mengaburkan berita yang benar, daya tarik topik *hoax* yang unik, dan *confirmation bias* di mana berita yang sesuai dengan keyakinan seseorang lebih mudah diterima tanpa verifikasi fakta.

Faktor lain yang mendukung mudahnya masyarakat percaya pada berita hoaks adalah rendahnya literasi media dan informasi di kalangan masyarakat, yang mengakibatkan mereka sulit membedakan antara informasi yang valid dan yang menyesatkan. Selain itu, berita hoaks sering kali disebarluaskan melalui media sosial yang memiliki jangkauan luas dan dapat menyebar dengan sangat cepat tanpa adanya mekanisme pengecekan fakta yang memadai. Lebih jauh lagi, algoritma pada platform media sosial sering kali memperkuat penyebaran berita hoaks dengan cara menampilkan

konten yang mendapatkan banyak interaksi, tanpa memeriksa kebenarannya. Hal ini membuat berita palsu lebih mudah viral dibandingkan berita yang benar. Selain itu, keterbatasan waktu dan sumber daya dalam memeriksa kebenaran setiap informasi yang diterima juga menjadi faktor penyebab. Masyarakat sering kali tidak memiliki waktu untuk memverifikasi informasi yang diterima karena kesibukan sehari-hari, sehingga mereka lebih cenderung menerima informasi apa adanya.

1. Hubungan antara Mencari Berita tentang Bidang Pekerjaan dengan Kebutuhan Berita untuk Memudahkan Pekerjaan Sehari-hari.

2. Hubungan antara Mencari Berita tentang Bidang Pekerjaan dengan Kebutuhan Berita untuk Memudahkan Pekerjaan Sehari-hari.

H₀ : Mencari berita yang berkaitan dengan bidang pekerjaan memiliki hubungan non signifikan dengan kebutuhan berita untuk memudahkan pekerjaan sehari-hari.

H₁ : Mencari berita yang berkaitan dengan bidang pekerjaan memiliki hubungan signifikan dengan kebutuhan berita untuk memudahkan pekerjaan sehari-hari.

Tabel 5. Hubungan antara mencari berita tentang bidang pekerjaan dengan kebutuhan berita untuk memudahkan pekerjaan sehari-hari

		Correlations	
		Saya mencari berita yang berkaitan dengan pekerjaan	Saya merasa membutuhkan berita untuk memudahkan pekerjaan sehari hari
Saya mencari berita yang berkaitan dengan pekerjaan	Pearson Correlation	1	.239*
	Sig. (2-tailed)		.022
	N	92	92
Saya merasa membutuhkan berita untuk memudahkan pekerjaan sehari hari	Pearson Correlation	.239*	1
	Sig. (2-tailed)	.022	
	N	92	92

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber: (Peneliti, 2024)

Pada $\alpha = 0,01$ atau kepercayaan 99% dengan koefisien korelasi ρ (rho) 0,239 diperoleh hasil sebagai berikut : Hubungan mencari berita tentang bidang pekerjaan dengan kebutuhan berita

tersebut untuk memudahkan pekerjaan sehari hari, artinya hipotesis (H1) diterima.

Media, khususnya media digital seperti portal berita industri dan media sosial profesional, merupakan alat esensial yang dapat mempermudah pekerjaan. Tidak hanya itu, media digital juga berkontribusi dalam meningkatkan efisiensi dan produktivitas dengan menyediakan akses cepat ke informasi serta sumber daya yang dibutuhkan. Selain itu, media berperan penting dalam mendukung komunikasi yang efektif serta mendorong kolaborasi antar individu maupun kelompok dalam menyelesaikan berbagai tugas.

Kebutuhan akan informasi yang relevan tidak hanya berlaku dalam lingkungan profesional, tetapi juga di kalangan masyarakat marginal yang memiliki beragam jenis pekerjaan. Masyarakat membutuhkan informasi untuk menunjang berbagai aktivitas sehari-hari serta kebutuhan lainnya. Penggunaan media internet menjadi keharusan pada era globalisasi dan keterbukaan informasi saat ini. Dari 92 responden, terlihat bahwa masyarakat marginal di desa Hegarmanah memiliki berbagai jenis pekerjaan seperti ibu rumah tangga, pedagang, buruh, sopir, dan lain-lain. Informasi yang diperoleh dari media internet memungkinkan mereka untuk lebih mendapat informasi dan responsif terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar mereka. Selain itu, akses yang luas terhadap informasi juga membantu mereka dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan pekerjaan mereka, sehingga dapat beradaptasi dengan lebih baik terhadap tuntutan pasar dan perkembangan teknologi.

Sebagai contoh, ibu rumah tangga memerlukan informasi untuk memudahkan pekerjaan sehari-hari. Ibu rumah tangga memiliki tanggung jawab untuk mengurus rumah tangganya sambil suaminya bekerja. Mereka memiliki banyak waktu di rumah untuk mengurus berbagai keperluan suami

dan anaknya, terutama kebutuhan kesehatan. Mengakses informasi kesehatan melalui media online dapat berdampak positif, seperti meningkatkan kesadaran akan pencegahan penyakit dan antusiasme untuk merawat diri. Pencarian informasi kesehatan dapat membantu meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat, sehingga ada upaya untuk mencegah dan merawat diri agar terhindar dari penyakit. Kesehatan merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan, terutama di Indonesia yang tingkat kesehatannya belum optimal. Oleh karena itu, ibu rumah tangga harus lebih antusias dalam menjaga kesehatan keluarganya dengan memanfaatkan smartphone yang terhubung dengan internet.

Selain itu, informasi kesehatan yang diperoleh secara online juga dapat meningkatkan pengetahuan ibu rumah tangga tentang berbagai penyakit, gejala, dan cara penanganannya, sehingga mereka lebih siap menghadapi masalah kesehatan yang mungkin timbul. Informasi ini juga dapat membantu mereka dalam membuat keputusan yang lebih baik terkait kesehatan keluarganya, misalnya dalam hal memilih makanan sehat, melakukan olahraga yang tepat, dan menjaga kebersihan lingkungan rumah.

Pedagang kecil di daerah terpencil juga diberikan kesempatan untuk mendapatkan informasi dari berbagai sumber, yang dapat menambah wawasan mereka dalam menjalankan usaha. Informasi merupakan sumber daya penting bagi pedagang dalam memenuhi kebutuhan mereka. Perkembangan informasi yang cepat memberikan kesempatan bagi pedagang untuk memperoleh informasi yang ekonomis dan efektif untuk pengambilan keputusan. Informasi ini penting untuk membuka wawasan mereka mengenai dunia nyata, mengubah kebiasaan berdagang, dan membentuk sikap baru berdasarkan informasi yang diterima. Semakin banyak informasi yang diterima, semakin banyak perubahan yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan yang belum terpenuhi.

Akses informasi sangat penting bagi pedagang karena informasi yang mereka butuhkan mencakup transfer teknologi, modal, pasar, dan inovasi lainnya yang diperlukan untuk kemajuan usaha. Manfaat lainnya dari peningkatan akses informasi adalah meningkatnya kemandirian pedagang, sehingga mereka tidak bergantung hanya pada satu sumber informasi. Informasi yang mereka terima akan mengubah kebiasaan berdagang mereka dan pada akhirnya membentuk sikap baru. Informasi berperan penting bagi pedagang dalam membuka wawasan mereka mengenai dunia nyata yang mereka hadapi, karena informasi yang mereka terima akan mengubah kebiasaan berdagang mereka dan pada akhirnya membentuk sikap baru yang didasari oleh beberapa informasi baru yang mereka terima. Jika semakin banyak informasi yang diterima, semakin banyak pula perubahan yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pedagang yang belum terpenuhi. Akses informasi yang baik membantu pedagang kecil di pedesaan terpencil dalam menghadapi tantangan usaha, memperluas wawasan bisnis, dan meningkatkan kemampuan untuk membuat keputusan yang lebih baik dan lebih cepat dalam dunia usaha yang kompetitif.

Selain itu, kemajuan teknologi informasi juga memungkinkan pedagang kecil untuk mengakses pasar yang lebih luas, baik di tingkat lokal maupun global. Hal ini membuka peluang bagi mereka untuk meningkatkan penjualan dan daya saing. Dengan informasi yang memadai, pedagang kecil dapat memahami tren pasar, kebutuhan konsumen, dan strategi pemasaran yang lebih efektif. Mereka juga dapat mengadopsi teknologi baru dalam operasional mereka, seperti penggunaan e-commerce dan media sosial untuk promosi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan dan pertumbuhan usaha mereka.

Pemanfaatan media meliputi beberapa dimensi:
a). a) Mempermudah pekerjaan, di

mana media membuat pekerjaan lebih mudah dipelajari dan dioperasikan, serta memberikan keterampilan yang diperlukan untuk mempermudah pekerjaan.

b). Bermanfaat, di mana penggunaan media tertentu diyakini dapat meningkatkan prestasi kerja seseorang.

c). Meningkatkan produktivitas, yang mencerminkan sikap mental seseorang untuk selalu melihat kehidupan sebagai kesempatan untuk meningkatkan produktivitas dalam berbagai kegiatan.

Efektivitas media juga mencakup beberapa dimensi:

a). Meningkatkan efektivitas, di mana penggunaan media tertentu membantu seseorang meningkatkan aktivitas sehari-harinya.

b). Mengembangkan kinerja pekerjaan, di mana penggunaan media tertentu dapat membantu meningkatkan kinerja pekerjaan seseorang. Berdasarkan pendapat para ahli, penggunaan internet untuk mencari informasi dapat meningkatkan kinerja individu yang menggunakannya.

E. PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku pencarian informasi kelompok marginal di Desa Hegarmanah dengan akses kebutuhan informasi mereka. Hasil analisis korelasi Pearson Product Moment menunjukkan bahwa kondisi ekonomi, kesadaran akan pentingnya informasi, serta keterampilan dalam menggunakan teknologi memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan individu untuk mengakses dan memanfaatkan informasi. Masyarakat dengan strata sosial atas lebih mudah mendapatkan informasi melalui internet dibandingkan dengan masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan yang mengalami kesulitan akibat faktor ekonomi dan kurangnya keahlian teknis.

Penelitian ini juga menemukan bahwa literasi informasi sangat penting dalam membantu individu membedakan antara informasi yang akurat dan hoax. Kesadaran dan keterampilan dalam menilai kebenaran informasi memainkan peran penting dalam menghadapi tantangan informasi hoax yang banyak beredar di media sosial.

Saran

Untuk meningkatkan akses dan pemanfaatan informasi bagi kelompok marginal di Desa Hegarmanah, disarankan untuk mengadakan program sosialisasi yang menekankan pentingnya informasi, menyelenggarakan pelatihan dasar teknologi dan literasi informasi, serta menyediakan fasilitas umum seperti perpustakaan desa dengan akses internet. Selain itu, perlu ada kerjasama dengan penyedia layanan internet untuk menyediakan paket yang terjangkau atau subsidi bagi masyarakat kurang mampu, serta program dukungan ekonomi untuk membantu alokasi sumber daya. Pengawasan informasi di media sosial dan kampanye edukasi mengenai hoax juga penting untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan dalam menilai kebenaran informasi.

F. DAFTAR PUSTAKA

Anugerah, F., & Tantimin, T. (2022). Pencurian Data Pribadi di Internet dalam Perspektif Kriminologi. *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH)*, 8(1), 419-435.

Fakhrurrazi, F., Nurhafni, N., Ula, M., Setiawan, A. L., & Arpika, A. M. (2022). Pengembangan Desa Digital Dalam Pelayanan Publik Dan Kearsipan Berbasis Teknologi

Informasi Di Gampong Reulet Timur. RAMBIDEUN: *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 252-260.

Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>

Nurfadillah, M., & Ardiansah, A. (2021). Perilaku pencarian informasi mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan informasi sebelum dan saat pandemi Covid-19. *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 16(1), 21-39.

Prijana, & Yanto, A. (2020). Metode Penelitian Perpustakaan dan Sains Informasi. *Simbiosa Rekatama Media*.

Rahman, R. (2019). Peran Agama dalam Masyarakat Marginal. *Sosioreligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 4(1).

Riani, N. (2017). Model perilaku pencarian informasi guna memenuhi kebutuhan informasi (studi literatur). *Publication Library and Information Science*, 1(2), 14-20.

Silvana, H., Rullyana, G., & Hadiapurwa, A. (2019). Kebutuhan Informasi Guru Di Era Digital: Studi Kasus Di Sekolah Dasar Labschool Universitas Pendidikan Indonesia. *Baca: jurnal dokumentasi dan informasi*, 40(2), 147-158.

Tabrani, S., Safitri, V., & Hosnah, A. U. (2024). KEJAHATAN PHISHING DITINJAU DARI PERSPEKTIF HUKUM DAN KEJAHATAN SIBER. *Civilia: Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(1), 1-13.
